

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Indonesia Dalam Globalisasi Ekonomi ASEAN

Zainal Arifin

Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5-Malang.

Abstrak

Dalam dunia pendidikan kurikulum menjadi sebuah jantung sekaligus otak, jika diibaratkan dalam organ tubuh manusia, oleh karenanya maka peran kurikulum sangat erat kaitannya dengan proyeksi pembelajaran yang perlu dilangsungkan dalam proses belajar di tingkat satuan pendidikan. Dengan telah dibukanya masyarakat ekonomi ASEAN tentu lembaga pendidikan juga perlu melakukan pembaharuan dalam kurikulum yang perlu diajarkan terhadap peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis library research. Sehingga hasil temuan penelitian ini lebih banyak mengurai hasil temuan yang kemudian dianalisa kembali.

Adapun temuan yang didapatkan dari penelitian ini diantaranya: Dalam kurikulum pendidikan dasar di Negara Indonesia, pada dasarnya sudah siap dengan diberlakukannya Masyarakat ekonomi ASEAN, karena sejumlah peserta didik jika ditinjau dari kurikulum yang disusun telah diarahkan untuk mengenal karakteristik masyarakat di kawasan asia tenggara.

Kata Kunci : Kurikulum, Pendidikan Dasar, dan Masyarakat Ekonomi Asean.

Abstract

In education curriculum into a brain at the same heart, if likened in human organs, hence the role of the curriculum is closely associated with the projection of learning that needs to take place in the learning process at the unit level of education. With the opening of the ASEAN economic community certainly educational institutions also need to reform the curriculum to be taught to learners.

The research method used descriptive qualitative method based library research. So that the findings of this study more parse results were then reanalyzed.

The findings obtained from this study are: In the basic education curriculum in the State Indonesia, basically ready with the implementation of the ASEAN Economic Community, because the number of learners when viewed from a prepared curriculum has been directed to get to know the characteristics of communities in southeast asia.

Keywords: Curriculum, Elementary Education, and the Asean Economic Community.

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi sebuah dasar bagi sebuah bangsa untuk melanjutkan proses pembangunan, karena dengan proses serta penyelenggaraan pendidikan terjadi sebuah jalan untuk regenerasi dalam mencapai tujuan dari sebuah bangsa dan negara. Indonesia sebagai negara yang berada di kawasan asia tenggara memiliki peran penting dan kepentingan untuk unggul. Karena menurut Mutia Hatta Swasono (2006) Pendidikan adalah upaya untuk mencapai kehidupan yang cerdas dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah suatu konsepsi budaya, bukan sekedar konsepsi biologis-genetika. Pendidikan bukan semata-mata untuk menghasilkan otak yang cerdas melainkan juga untuk mencapai kemajuan adab, budaya dan persatuan. Nilai-nilai dan norma-norma inilah yang oleh para Bapak Bangsa disusun dengan tulus untuk mengisi kebu-dayaan nasional sebagai pedoman bagi rakyat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara merupakan suatu mindset kecerdasan kehidupan untuk mempersatukan bangsa Indonesia.

Untuk itu, maka perubahan paradigma berfikir dalam penyelenggaran pendidikan perlu dilakukan secara holistik dan komprehensif sesuai dengan kebutuhan era globalisasi dan kebebasan pasar global. Kerangka kompetensi pendidikan dalam pengembangan kurikulum Tahun 2013 berbasis pada kehidupan dan karir, pembelajaran dan inovasi dan aplikasi informasi, media dan teknologi dalam perwujudan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Rancangan kurikulum pendidikan dasar mengatur capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi.

Dalam era globalisasi, pendidikan dasar yang dalam hal ini Sekolah Dasar (SD) atau Madsarah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) harus mampu mengajarkan pola pembelajaran yang demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa. Karena Era-globalisasi yang dihadapi bangsa Indonesia dengan diberlakukannya masyarakat ekonomi ASEAN (ASEAN Economic

Community) pada 2015. MEA ini muncul karena dampak dari globalisasi, dimana dengan adanya gelombang globalisasi akan terjadi perdagangan bebas dan terbentuknya penguatan masing-masing kawasan untuk bersama-sama menghadapi situasi yang serba kompleks di dunia internasional dalam bentuk regionalisme. Regionalisme adalah paham atau kecenderungan untuk mengadakan kerjasama yang erat antar negara di satu kawasan. ASEAN adalah suatu bentuk regionalisme yang mulai diperhitungkan di peraturan politik internasional (Depdiknas, 2005: 940).

Hal ini sangat membuka peluang bagi sejumlah warga negara yang berada di kawasan asia tenggara untuk menawarkan pola pembelajaran terbaik, sebab kendati menurut hasil penelitian Endah Srinarni (2010 :90) berdasarkan data dari The Global Competitiveness Report (GCR) 2009-2010, dari 133 negara yang dinilai, posisi daya saing Indonesia pada tahun 2009-2010 berada pada peringkat ke-54 yaitu naik satu tingkat dari tahun sebelumnya. Bila dilihat tingkat pembangunannya, Indonesia saat ini berada pada tingkat transisi antara tingkat pertama (factor driven economy) dan tingkat kedua (efficiency driven economy). Menurut GCR tersebut, apabila upah buruh meningkat akibat pertumbuhan pembangunan, maka Indonesia akan pindah ke tingkat kedua pembangunan dengan efficiency driven, yang ditandai dengan proses produksi yang efisien dan peningkatan kualitas produk. Hal ini tentu akan sangat besar berdampak tidak hanya bagi pendidikan tinggi atau menengah, namun juga tentunya akan berimbas pendidikan dasar, bahkan pendidikan anak usia dini. Terbukti dengan banyaknya di buka sekolah standar internasional seperti JIS (Jakarta International School), Budi Mulia, Al-Azhar yang menawarkan pola pembelajaran terintegrasi sesuai dengan kebutuhan zaman.

Menurut Rifki Afandi (2014) keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari implementasi kurikulum, perubahan kurikulum tentunya bertujuan memperbaiki kualitas pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia dalam pembangunan bangsa untuk mencapai tujuan nasional. Pernyataan Rifki ini dipertegas dengan hasil penelitian Bambang Ismanto (2014) yang menjelaskan sebagai berikut:

Pengembangan Kurikulum 2013 sebagai refleksi dalam menghadapi, Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Di lingkungan eksternal diperhadapkan dengan fenomena globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekhnosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan.

Sehingga dengan demikian maka sebagaimana pendapat Menteri Pendidikan Republik Indonesia 2009-2014 M Nuh (2013) Menurutnya perubahan dari kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) ke kurikulum 2013 “tuntutan relevansi kurikulum dengan perkembangan masyarakat dimasa yang akan datang”, kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia dalam menghadapi era globalisasi. Indonesia merupakan salah satu negara penduduk terbesar di dunia, sumber daya manusia Indonesia yang begitu besar harus mampu di manfaat dengan baik, alasan perubahan kurikulum di Indonesia yaitu bonus demografi sumber daya manusia usia produktif melimpah sebagai modal utama pembangunan bangsa. Karena itu dalam Paradigma pembelajaran kurikulum 2013 dengan strategi pembelajaran scientific berbasis tematik terpadu terutama pada pembelajaran di sekolah dasar (Permendikbud No. 65 Tahun 2013), secara otomatis mengubah strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar, maka dalam hal ini pemerintah harus mengadakan pelatihan terhadap guru.

Oleh karena itu, maka sebagaimana diuraikan sebelumnya tulisan ini perlu konsen menggarap terkait mekanisme pengembangan kurikulum pendidikan dasar Indonesia dalam globalisasi ekonomi ASEAN. Karena menurut Sri-Edi Swasono (2010 : 5) bahwa pendidikan dan pengajaran yang telah diselenggarakan belumlah berhasil dalam melahirkan pemimpin-pemimpin nasional atau pun anak bangsa yang tangguh, untuk berkemampuan melaksanakan dan mewujudkan cita-cita kemerdekaan, bahkan pada tataran kenegaraan, peran negara sebagai "Negara Pengurus" yang harus melaksanakan good governance, masih sulit kiranya dikatakan telah berhasil.

B. Pembahasan

Adapun tujuan dari penulisan kajian teori yang digunakan peneliti adalah kerangka acuan untuk mempermudah peneliti dalam menjalankan penelitian sebagaimana berikut:

1. Globalisasi Ekonomi

Endah Srinarni (2010, 90:91) menjelaskan Globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat dunia. Segala kemudahan yang diperoleh dalam proses globalisasi selain mendorong ketergantungan antar negara, juga memaksakan kompetisi antar pengusaha dan antar negara. Negara dan bangsa yang memiliki keunggulan kompetitif yang didukung oleh teknologi akan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

Globalisasi ekonomi di satu sisi memberikan kontribusi yang positif bagi pelaku ekonomi tetapi di sisi lain menimbulkan persaingan tajam antar pelaku ekonomi tersebut. Struktur ekonomi Indonesia meskipun kontribusi output-nya lebih banyak disumbang oleh industri besar padat modal, namun bangun struktur usahanya justru lebih ditopang dan didominasi oleh UMKM dengan ekonomi pedesaan sebagai basis ekonomi rakyat. Dari sisi kemampuan produktivitas dan inovasi, sektor UMKM belum berkembang dengan baik. Hal ini menimbulkan kekhawatiran adanya ketidakpastian nasib sektor ekonomi kerakyatan apabila terjadi perubahan.

2. Masyarakat Ekonomi Asean

Kawasan Asia Tenggara memiliki organisasi regional yang bernama ASEAN. ASEAN didirikan pada tahun 1967 dalam Deklarasi Bangkok dengan fokus pada isu keamanan dan perdamaian di kawasan Asia Tenggara dan disusul dengan Bali Concord I tahun 1976 serta Bali Concord II tahun 2003. Bali Concord I dan II adalah embrio lahirnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Implementasi MEA pada tahun 2015 menjadi ajang untuk memasuki dari rencana panjang kesepakatan bersama negara-negara ASEAN dengan tujuan integrasi ekonomi regional. MEA ini pada awalnya akan diterapkan secara penuh pada tahun 2020, namun dipercepat menjadi tahun 2015 sesuai dengan kesepakatan dari pemimpin negara-negara anggota ASEAN (Dimulai dari lima negara pendiri, yakni Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura dan Thailand, kini ASEAN terdiri dari sepuluh Negara yang bergabung kemudian, yakni Brunai Darussalam (1984), Vietnam (1995), Myanmar dan Laos (1997), serta Kamboja (1999). Alasan lain adalah adanya penyesuaian dengan perkembangan globalisasi internasional yang menuntut ASEAN untuk lebih kompetitif lagi (Triansyah Djani, 2007: 32).

3. Kurikulum

Menurut Johnson (1967:130 dalam Sukmadinata, 1997: 4), kurikulum (*prescribes (or at least anticipates) the result of instructions*)". Adapun menurut Sukmadinata (1997:4), kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.

Kurikulum di Indonesia kerap kali mengalami perubahan. Perubahannya selalu dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta perubahan zaman. Pembaharuan kurikulum perlu dilakukan sebab tidak ada satu kurikulum yang sesuai dengan sepanjang masa, kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang senantiasa cenderung berubah. Menurut Hamalik (1990 : 37), pada umumnya perubahan struktural kurikulum menyangkut komponen kurikulum yakni:

- a. Perubahan dalam tujuan. Perubahan ini didasarkan kepada pandangan hidup masyarakat dan falsafah bangsa.
- b. Perubahan isi dan struktur. Perubahan ini meninjau struktur mata pelajaran -mata pelajaran yang diberikan kepada siswa termasuk isi dari setiap mata pelajaran.
- c. Perubahan strategi kurikulum. Perubahan ini menyangkut pelaksanaan kurikulum itu sendiri yang meliputi perubahan teori belajar mengajar, perubahan sistem administrasi, bimbingan dan penyuluhan, perubahan sistem penilaian hasil belajar.
- d. Perubahan sarana kurikulum. Perubahan ini menyangkut ketenagaan baik dari segi kualitas dan kuantitas, juga sarana material berupa perlengkapan sekolah seperti laboratorium, perpustakaan, alat peraga dan lain-lain.
- e. Perubahan dalam sistem evaluasi kurikulum. Perubahan ini menyangkut metode/cara yang paling tepat untuk mengukur/menilai sejauh mana kurikulum berjalan efektif dan efisien, relevan dan produktivitas terhadap program pembelajaran sebagai suatu sistem dari kurikulum.

Menurut Sudjana (1993 : 37), perubahan struktural kurikulum menyangkut komponen: (a) Perubahan dalam tujuan; (b) Perubahan isi dan struktur. (c) Perubahan strategi kurikulum; (d) Perubahan sarana kurikulum. (e) Perubahan dalam sistem evaluasi kurikulum. Dalam hal ini, Nana Syaodih Sukmadinata (1997) mengemukakan empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) filosofis; (2) psikologis; (3) sosial-budaya; dan (4) ilmu pengetahuan dan teknologi. Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam Filsafat Pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti : perenialisme, essentialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran – aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.

4. Pendidikan Dasar Indonesia

Fasli Jalal (2007: 1) mengatakan bahwa pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada keberadaan pendidik yang bermutu yakni pendidik yang profesional, sejahtera dan bermantabat. Oleh karena itu keberadaan pendidik yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang bermutu.

Sebab sebagaimana diketahui bersama bahwa studi tentang Asia Tenggara khususnya mengenai Asia Tenggara, telah muncul dalam kurikulum IPS sejak tahun 1975. Pengenalan akan kondisi Negara Asia Tenggara dalam kurikulum SD mulai diperkenalkan ketika sudah memasuki usia kelas VI. Dilihat dari Kurikulum di atas, pengetahuan tentang Asia Tenggara telah dikenalkan pada tahun 1975, hal ini berarti dalam bidang pembelajaran IPS, Orde Baru telah dapat memasukkan isu-isu terkini saat itu ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini berarti masyarakat Indonesia yang kini berusia 50-an telah mengenal Asean dan mengenali pula kondisi geografi, social, ekonomi, dan budaya mereka.

Pada tahun 1986, kurikulum SD mengalami suatu pembaharuan. Kurikulum baru ini dikenal dengan ciri khasnya yang menekankan pada pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Dalam kurikulum baru ini bagaimanakah muatan Asia Tenggara dalam bidang studi IPS diajarkan, Dalam kurikulum 1986 pengetahuan tentang Asia Tenggara dan Asean diberikan di kelas VI, sama dengan Kurikulum 1975, namun di kurikulum 1986, diajarkan di dua catur wulan yakni, catur wulan yang ke dua dan ke tiga. Pada catur wulan yang ke dua para siswa dibekali tentang keadaan, sosial, budaya, dan geografi Negara-negara Asean, dan di catur wulan yang ke tiga diberi bekal tentang Asean sebagai sebuah organisasi regional. Perbedaan keluasan materi tentang Asia Tenggara dan Asean sebagai sebuah organisasi regional terletak pada peristiwa kontemporer yang berkembang saat kurikulum dibuat. Adapun pada kurikulum 2006, mempunyai cirri khas yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum 2013 ini IPS dianjurkan untuk diberikan secara terpadu.

C. Analisa Kurikulum Pendidikan Dasar Indonesia Dalam Globalisasi Ekonomi ASEAN

Mengingat penyiapan sumber daya manusia tak semudah membalikkan telapak tangan bagaikan seorang pemain sulap, maka tanggung jawab para guru dan kepala sekolah untuk membekali siswanya dengan kedua keterampilan di atas. Sekaligus dengan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi kepada siswa agar terus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya masing-masing. Hal tersebutlah yang menjadi upaya minimal yang dapat dilakukan oleh guru dan kepala sekolah guna meningkatkan mentalitas lulusan dasar dan menengah dalam menghadapi era persaingan global. Karena hal itu merupakan upaya minimal yang bisa dilakukan tetapi sangat fundamental untuk meningkatkan mentalitas dalam menghadapi persaingan global.

Pembentukan MEA sebenarnya dapat memberikan peluang bagi Indonesia dengan terbukanya pasar baru bagi barang, jasa, investasi, pekerja terampil dan arus modal di kawasan ASEAN. Namun tugas besar juga bagi Indonesia yaitu harus bekerja keras untuk meningkatkan daya saing dan memperkuat ketahanan nasional agar dapat bersaing dengan negara ASEAN lain (Bappenas :2014). Bahkan dalam Permendiknas No : 70 Tahun 2013, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Dalam perkembangannya sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006, 2013 dan yang sekarang 2006 lagi. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang

sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

Kurikulum 2006 ini dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Awal 2006 ujicoba KBK dihentikan, muncullah KTSP. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan Kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada. Hal ini disebabkan Kompetensi Dasar (KD), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) di bawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota.

Berdasarkan “21st Century Partnership Learning Framework”, terdapat beberapa kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh SDM abad XXI, yaitu: (BSNP:2010)

- a. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Critical-Thinking and Problem-Solving Skills)– mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
- b. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (Communication and Collaboration Skills) - mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
- c. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Critical-Thinking and Problem-Solving Skills)– mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
- d. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (Communication and Collaboration Skills) - mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
- e. Kemampuan mencipta dan membaharui (Creativity and Innovation Skills) – mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif;
- f. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communications Technology Literacy) – mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari;

- g. Kemampuan belajar kontekstual (Contextual Learning Skills) – mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi;
- h. Kemampuan informasi dan literasi media (Information and Media Literacy Skills) – mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.

Sebagaimana diketahui bersama peran guru dan pengelola kurikulum tidak alami dan statis. Sebagaimana pendapat Asfari Rifai (1999) guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bidang isi dan metode untuk mengkomunikasikan pengetahuan kepada siswa. Kepala Sekolah sebagai penanggungjawab kurikulum wajib memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pragmatik desain kurikuler dan praktek instruksional, tetapi juga pemahaman global pendidikan sebagai perusahaan sosial. Sedangkan peran guru dan kurikulum pemimpin saling melengkapi, peran dan kompetensi terkait tidak sama. Hal ini sesuai dengan pemikiran Handler (2010:3), yang menyatakan :

“The role of teacher and that of curriculum leader are not naturally equivalent. Teachers must have comprehensive understanding of their content areas and methods for communicating knowledge to students. A curriculum leader is a person who has not only a comprehensive understanding of the pragmatics of curricular design and instructional practice, but also a global understanding of education as a societal enterprise. While the role of teacher and that of curriculum leader are complementary, the roles and associated competencies are not the same.”

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan dasar juga perlu mengacu pada pendapat Romie dalam Hamalik (2001). Model pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan fokus isi/substansi kurikulum. Dalam hubungan ini dikenal beberapa pendekatan yaitu: (1) Subject academic curriculum, yang berfokus pada bahan ajaran yang berasal dari disiplin ilmu; (2) Humanistic curriculum, yang menekankan keutuhan pribadi, serta kurikulum didasarkan atas minat dan kebutuhan siswa; (3) Technological/competence based curriculum, menekankan penguasaan kompetensi, dan dalam proses pembelajaran/diklat dibantu dengan alat-alat teknologis; dan (4) Social reconstruction curriculum, yang berfokus pada masalah sosial dan dalam pembelajarannya menekankan belajar kelompok (Samsudi : 2010).

Karena sebagaimana hasil penelitian Welikala, (2011: 15-17) menegaskan bahwa :

“Internationalisation of curriculum encompasses curriculum development, teaching strategies and assessment processes and leads to an understanding of the intersections of local, national and global perspectives and contrasting value systems. The university curriculum can contribute an environment and ethos where cross-cultural capabilities and global perspectives are valued and respected and its graduates are thus equipped to live and work in the global arena”. Pedagogic practices of this kind are influenced by a theoretical and conceptual underpinning of assumptions and prejudices held about the ‘others’ rather than by the pedagogic requirements of a diverse learning context. To recognise that diverse learning context, practitioners need to be reflexive and be able to critically question their own teaching and learning orientations as well as the cultural orientations that shape their teaching to make sense of their practices.

Jika melihat dari pemaparan diatas maka sudah selayaknya pengembangan kurikulum dilaksanakan, namun tentunya tetap tidak terlepas dari sejumlah prinsip yang perlu dipegang. Oleh karena itu, Nana Syaodih Sukmadinata (1997) menengahkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dibagi ke dalam dua kelompok : (1) prinsip-prinsip umum : relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus : prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Bahkan lebih jauhnya tahapan yang perlu dilakukan meliputi : (Primrose :2013:2) (1) identifikasi kebutuhan; (2) Rancangan program studi; (3) Pengiriman dari program pembelajaran; dan (4) Evaluasi hasil dalam kaitannya dengan tujuan awal.

Dengan demikian maka untuk mekanisme membangun dan mengembangkan kurikulum saat ini yang telah menjalankan masyarakat ekonomi asean, perlu memhatikan sejumlah sektor sebagaimana pendapat Bambang Ismato (2014) diantaranya:

1. Filosofis Pendidikan Nasional yaitu Pancasila dan UUD 1945
2. Kompetensi Guru Profesional
3. Kurikulum Tahun 2013

4. Konsepsi tugas dan fungsi pendidikan dasar dan
5. Standar Nasional Pendidikan Pendidikan Dasar.
6. Globalisasi – MEA Tahun 2015

D. Penutup

Di era globalisasi ini tujuan-tujuan dan program-program pendidikan dituntut untuk secara dinamik menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat bahkan terlalu cepat untuk diikuti. Maka dari itu pendidikan sebagai upaya untuk merubah masukan (input) pendidikan menjadi dampak (outcome) pembangunan. Saat ini yang dibutuhkan adalah tenaga kerja yang terampil, serta lulusan sekolah yang memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Namun, lembaga pendidikan selama ini belum mampu memenuhi kedua tuntutan tersebut. Banyaknya lulusan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mengakibatkan bertambah banyaknya jumlah pengangguran. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu di desain ulang yang mengarah pada peningkatan kapasitas mutu pendidikan yang lebih mengaktifkan siswa agar lebih mandiri dan bertanggungjawab.

Bahkan dalam kurikulum baru tentunya hal yang terpenting adalah mengenal lebih jauh terkait masyarakat ekonomi yang berada di kawasan asia tenggara. Sebab jika tidak hal ini akan menimbulkan kebingungan bagi peserta didik jika banyak para migran baru atau produk konsumsi baru, dari sejumlah negara kawasan asia tenggara.

Daftar Pustaka

- Asfari Rifai, Soekirno, Soedarminto Materi Pokok Pengembangan Kurikulum dan Bahan Belajar I; 1-9 PMAK8160/3 SKS, Jakarta, Universitas Terbuka, 1999, Cet. 3.
- Bambang Ismanto, M.Si. Dr. *Arsitektur Kurikulum Pendidikan Ekonomi Memasuki Masyarakat Ekonomi Asia*. Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Profesi Pendidik Ekonomi Indonesia [ASPROPENDO] Pendidikan Ekonomi dalam Perspektif Kurikulum 2013 dan Masyarakat Ekonomi Asean 17-18 Oktober 2014.
- Bappenas, 2014, Buku Pegangan Perencanaan dan Pembangunan Daerah 2014.
- BSNP. 2010. Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI versi 01 Tahun 2010. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Endah Srinarni. *Meningkatkan Daya Saing Umkm Dalam Menghadapi Asean-China Free Trade Agreement (ACFTA)*. Jurnal Infokop Volume 18 - JULI 2010 : 83 - 100.
- Fasli Jalal. 2007. Artikel: Sertifikasi Guru untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu. Universitas Negeri Medan
- Hamalik, Oemar. 1990. Pengembangan Kurikulum, Dasar-dasar dan Pengembangannya. Bandung: Mandar Maju.
- Handler, Beth 2010, Teacher as Curriculum Leader: A Consideration of the Appropriateness of that Role Assignment to Classroom-Based Practitioners, International Journal of Teacher Leadership Volume 3, Number 3, Winter 2010 <http://www.csupomona.edu/ijtl> ISSN: 1934-9726.
- Kemendikbud. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Meutia Hatta Swasono, "*Antropologi dan Integrasi Nasional*", Pidato Pengukuhan Guru Besar, Universitas Indonesia, Jakarta 25 Maret 2006.
- Nuh, Mohammad. 2013. Arahan Mendikbud Pengembangan Kurikulum 2013. Jakarta: www.kemendikbud.go.id.

- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 73 Tahun 2013 Tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Primrose, K. & Alexander, C. R. (2013) *Curriculum development and implementation: factors contributing towards curriculum development in Zimbabwe higher education system*. European Social Sciences Research Journal, 1(1), 55-65.
- Rifki Afandi, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia Menghadapi “Masyarakat Ekonomi Asean” (Asean Economic Community) Pada 2015*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Tema “Implementasi Kurikulum 2013 dan Problematikanya. Pascasarjana Unesa 1 November 2014.
- Samsudi, 2010, *Model Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Samsudi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berbasis Dukungan Stakeholders pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Universitas Negeri Semarang*, etalase.unnes.ac.id/files/81c1ce20554306de6fccaf3f541525aa.pdf, Diunduh 10 April 2016.
- Sri-Edi Swasono, Dr. Prof. *Membangun Ekonomi Indonesia: Pengembangan karakter dan Patriotisme*. Orasi Ilmiah Memperingati Dies Natalis Ke-45 Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 18 September 2010.
- Sudjana, D. 1993. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam pendidikan luar sekolah*. Bandung : Nusantara Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thushari Welikala, 2011, *Rethinking International Higher Education Curriculum: Mapping the research landscape*, A position paper commissioned and published by Universitas 21, leading global network of research universities for the 21st century May 2011.
- Triansyah Djani D. 2007. *ASEAN Selayang Pandang*. Jakarta: Dir. Jen. Kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri Republik Indonesia.